



Pemahaman Penatua Tentang Ketidakrelevanan Isi Khotbah Gembala Sidang di GSJA Lumban Tonga-Tonga

Ya'aro Zendrato¹, Nurelmi Limbong², Adi Suhendra Sigirow³, Erman S. Saragih⁴, Benhart Siburian⁵

¹Mahasiswa, Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, IAKN Tarutung

^{2,3,4,5}Dosen, Fakultas Ilmu Teologi, IAKN Tarutung

*correspondence: zendratoyaaro117@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemahaman penatua mengenai ketidakrelevanan isi khotbah gembala sidang di GSJA Lumban Tonga-Tonga serta mengidentifikasi aspek homiletis yang perlu diperkuat dalam pelayanan khotbah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi lapangan. Informan penelitian berjumlah empat orang, terdiri atas tiga penatua sebagai informan utama dan satu gembala sidang sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakrelevanan tidak berarti seluruh khotbah tidak relevan ataupun firman Tuhan kehilangan relevansinya. Bahasa khotbah pada umumnya dapat dipahami, penggunaan pengalaman kehidupan sehari-hari menjadi kekuatan, dan gembala telah berupaya mengenali kebutuhan jemaat melalui perhatian pastoral. Namun, kesesuaian isi khotbah belum selalu dirasakan secara merata oleh kelompok pendengar yang berbeda. Aspek yang paling perlu diperkuat adalah penerapan praktis, karena pesan yang dapat dipahami belum selalu mudah diterjemahkan menjadi tindakan konkret dalam kehidupan jemaat. Penelitian menyimpulkan bahwa relevansi khotbah ditentukan oleh keterpaduan penguasaan materi, pengenalan terhadap *audience*, metode penyampaian, dan penerapan firman. Karena itu, pelayanan khotbah perlu mempertahankan kesetiaan terhadap teks Alkitab sekaligus mengembangkan penerapan yang konkret, sistematis, dan kontekstual agar pesan yang dipahami dapat dihidupi oleh jemaat dengan latar belakang dan kebutuhan yang beragam.

Kata kunci: khotbah, homiletika, relevansi khotbah, penatua, penerapan firman.

PENDAHULUAN

Khotbah merupakan salah satu bentuk pelayanan firman yang memiliki posisi sentral dalam kehidupan gereja. Melalui khotbah, teks Alkitab tidak hanya dibacakan, tetapi ditafsirkan, dijelaskan, dan dikomunikasikan agar jemaat memahami kehendak Allah serta mampu menghubungkannya dengan kehidupan. Oleh sebab itu, kualitas khotbah tidak

cukup dinilai berdasarkan kemampuan retorik pengkhotbah atau respons emosional pendengar. Khotbah membawa tanggung jawab teologis untuk tetap setia kepada Alkitab sekaligus tanggung jawab komunikatif untuk menyampaikan kebenaran tersebut secara dapat dipahami. Hartono (2022) menekankan pentingnya persiapan khotbah yang dapat dipertanggungjawabkan secara teologis dan praktis, sementara Mudak et al. (2024) menunjukkan bahwa pemberitaan Kristosentris tetap perlu dipertahankan agar khotbah tidak bergeser menjadi pesan pragmatis yang hanya berorientasi pada kebutuhan manusia. Kesetiaan kepada teks dan relevansi terhadap kehidupan pendengar karena itu tidak seharusnya ditempatkan sebagai dua kepentingan yang saling bertentangan. Khotbah yang relevan bukanlah khotbah yang mengubah firman Tuhan untuk menyesuakannya dengan keinginan jemaat, melainkan khotbah yang mampu menjelaskan kebenaran Alkitab secara bertanggung jawab sekaligus memperlihatkan hubungan kebenaran tersebut dengan realitas kehidupan pendengar. Naskah penelitian ini secara eksplisit membedakan kebutuhan jemaat dari keinginan sesaat: kebutuhan dipahami sebagai keadaan rohani dan kehidupan konkret yang memerlukan penerangan firman, penguatan, koreksi, penghiburan, atau tuntunan. Dengan demikian, relevansi khotbah berada pada kemampuan mempertemukan pesan teks dengan konteks pendengar tanpa mengurangi otoritas Alkitab.

Persoalan menjadi lebih kompleks karena jemaat bukan kelompok yang homogen. Perbedaan usia, pendidikan, pekerjaan, pengalaman iman, kemampuan berbahasa, kondisi ekonomi, serta pergumulan keluarga dan sosial memengaruhi cara seseorang mendengar dan memahami khotbah. Pesan yang mudah dipahami oleh satu kelompok belum tentu diterima dengan cara yang sama oleh kelompok lainnya. Karena itu, pengenalan terhadap pendengar merupakan bagian penting dari pelayanan mimbar. Dalam kerangka homiletika yang digunakan penelitian ini, Sitompul (2013) menempatkan tiga prinsip komunikasi sebagai perhatian penting bagi pengkhotbah, yakni menguasai materi, menggunakan metode yang tepat dan relevan, serta mengenal *audience* atau pendengar. Ketiga unsur tersebut memperlihatkan bahwa relevansi bukan semata-mata persoalan isi, tetapi merupakan hubungan antara materi, metode, dan karakteristik pendengar.

Khotbah pada hakikatnya juga merupakan tindakan komunikasi. Salong dan Ronda (2012) menemukan bahwa khotbah komunikatif memerlukan sinergi antara pesan, komunikator, komunikan, cara penyampaian, hasil, dan *feedback*. Pesan khotbah bersumber dari Alkitab, tetapi pesan tersebut disampaikan kepada manusia dalam konteks kebutuhan yang konkret. Dalam perspektif ini, ketepatan teologis sebuah khotbah belum otomatis menjamin bahwa pendengar dapat menangkap hubungan antara teks dan kehidupannya. Bahasa yang terlalu abstrak, struktur yang tidak sistematis, ilustrasi yang jauh dari pengalaman jemaat, atau penerapan yang terlalu umum dapat menciptakan jarak antara apa yang disampaikan dari mimbar dan apa yang dapat dilakukan jemaat setelah mendengarnya. Aspek persiapan menjadi penting dalam menjembatani jarak tersebut. Pengkhotbah tidak hanya membutuhkan kesiapan rohani, tetapi juga proses intelektual yang memadai dalam membaca, mengobservasi, menganalisis, dan menafsirkan teks. Sitompul (2013) menjelaskan bahwa persiapan materi khotbah melibatkan pembacaan teks secara berulang, observasi terhadap konteks,

analisis teks, hingga penafsiran sebelum materi dikonstruksi menjadi khotbah. Pemahaman Penyusunan naskah selanjutnya perlu menggunakan kata-kata yang sederhana, mudah dimengerti, dan sistematis agar pesan dapat diterima pendengar. Persiapan tersebut menunjukkan bahwa spontanitas spiritual dan ketergantungan kepada Roh Kudus tidak menghilangkan tanggung jawab pengkhotbah untuk mempersiapkan pelayanan firman secara serius.

Tantangan lain terletak pada kemampuan membawa khotbah dari tahap dipahami menuju tahap diterapkan. Pengkhotbah dapat menyampaikan penjelasan yang secara linguistik mudah dimengerti, tetapi jemaat masih dapat mengalami kesulitan menentukan apa yang harus dilakukan berdasarkan pesan tersebut. Karena itu, penerapan merupakan jembatan penting antara eksposisi teks dan kehidupan pendengar. Sugiharto dan Widyanti (2024) menempatkan pelayanan khotbah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tanggung jawab pastoral seorang gembala serta menyoroti perlunya strategi yang tepat dalam mengomunikasikan pesan Injil kepada jemaat. Pada saat yang sama, orientasi terhadap kebutuhan pendengar tidak boleh menggeser pusat pemberitaan dari Kristus. Mudak et al. (2024) menegaskan pentingnya mempertahankan karakter Kristosentris khotbah di tengah kecenderungan tema-tema pragmatis yang berorientasi pada kebutuhan manusia. Persoalan relevansi tersebut memperoleh bentuk konkret dalam konteks GSJA Lumban Tonga-Tonga. Pengamatan awal yang mendasari penelitian menemukan pengalaman pendengar bahwa sebagian khotbah dirasakan sesuai dengan kehidupan, tetapi pada kesempatan tertentu terdapat isi yang kurang berhubungan dengan keadaan nyata, sulit diterapkan, atau disampaikan dengan alur yang dianggap melompat-lompat. Naskah penelitian dengan hati-hati menegaskan bahwa kondisi tersebut tidak digunakan untuk menilai pribadi gembala sidang, melainkan sebagai indikasi adanya persoalan pelayanan yang perlu dipahami secara empiris. Perspektif ini penting agar penelitian tidak berubah menjadi evaluasi subjektif terhadap pengkhotbah, tetapi tetap berfokus pada hubungan antara pesan, pendengar, dan penerapan.

Penatua memiliki posisi strategis untuk membaca persoalan tersebut karena keterlibatan mereka dalam pelayanan gereja memungkinkan mereka mengamati kehidupan jemaat sekaligus mendengar pelayanan mimbar secara langsung. Namun, persepsi penatua tidak harus seragam. Tema yang dianggap relevan oleh satu kelompok dapat dirasakan lebih jauh oleh kelompok lain; bahasa dapat dipahami dengan baik, tetapi penerapan belum tentu mudah dilakukan. Atas dasar itu, penelitian asli membatasi kajian pada pemahaman tiga penatua mengenai ketidakrelevanan isi khotbah, sedangkan gembala sidang ditempatkan sebagai informan pendukung untuk menjelaskan proses persiapan dan penyampaian khotbah. Fokus kajian mencakup penguasaan materi, pengenalan terhadap pendengar, kesesuaian isi dengan kebutuhan jemaat, metode penyampaian, dan penerapan pesan firman dalam kehidupan.

Studi-studi sebelumnya telah memberikan landasan penting bagi kajian khotbah. Hartono (2022) menyoroti tanggung jawab teologis dan praktis dalam persiapan khotbah; Salong dan Ronda (2012) mengkaji peranan teori komunikasi dalam mencapai khotbah yang komunikatif; Sugiharto dan Widyanti (2024) membahas peran, tantangan, dan strategi

gembala dalam mengomunikasikan Injil; sedangkan Mudak et al. (2024) menempatkan Kristosentrisitas sebagai elemen penting pemberitaan masa kini. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa khotbah berkaitan secara simultan dengan ketepatan teologis, persiapan, komunikasi, pendengar, dan konteks. Kendati demikian, masih terdapat ruang untuk melihat persoalan tersebut dari pengalaman internal gereja lokal, khususnya melalui perspektif penatua sebagai pihak yang berada dekat dengan pelayanan mimbar dan kehidupan jemaat. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini. Kajian memetakan secara terpadu hubungan antara kebutuhan jemaat, penyusunan isi, bahasa, metode penyampaian, dan penerapan khotbah dalam satu gereja lokal Pentakostal, yakni GSJA Lumban Tonga-Tonga. Pengalaman pendengar dan praktik pelayanan mimbar ditempatkan sebagai satu kesatuan yang dianalisis menggunakan prinsip homiletika, tanpa menggeser Kristus sebagai pusat pemberitaan.

Berdasarkan kerangka tersebut, istilah ketidakrelevanan khotbah dalam penelitian ini tidak menunjuk pada ketidakbenaran firman Tuhan dan juga tidak berarti seluruh khotbah gembala sidang tidak relevan. Istilah tersebut mengacu pada keadaan ketika isi khotbah belum selalu terhubung secara merata dengan kebutuhan kelompok pendengar atau belum menghasilkan arah penerapan yang mudah dilakukan. Pembatasan konseptual ini penting karena mengalihkan pusat persoalan dari penilaian terhadap kebenaran Alkitab atau pribadi pengkhotbah menuju proses homiletis yang menjembatani teks, pesan, konteks pendengar, dan tindakan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemahaman tiga penatua mengenai ketidakrelevanan isi khotbah gembala sidang di GSJA Lumban Tonga-Tonga serta menentukan aspek homiletis yang paling lemah berdasarkan temuan lapangan sehingga perbaikan pelayanan khotbah dapat diarahkan secara lebih terukur. Penelitian diharapkan memperkaya kajian teologi praktika, khususnya homiletika, dengan menunjukkan bahwa relevansi khotbah tidak cukup dibangun melalui kebenaran materi atau daya tarik penyampaian secara terpisah, tetapi melalui integrasi antara penguasaan materi, pengenalan terhadap *audience*, metode komunikasi, dan penerapan firman yang konkret bagi keragaman kehidupan jemaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi lapangan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pandangan penatua terhadap ketidakrelevanan isi khotbah gembala sidang di GSJA Lumban Tonga-Tonga. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan memahami pengalaman, penilaian, dan pemaknaan informan terhadap praktik pelayanan khotbah dalam konteks gereja lokal. Desain tersebut memungkinkan fenomena relevansi khotbah dikaji berdasarkan kondisi alamiah pelayanan dan pengalaman langsung pihak-pihak yang terlibat. Dalam penelitian kualitatif, fenomena sosial dipahami melalui makna yang diberikan partisipan terhadap pengalaman mereka, sementara peneliti berperan dalam proses pengumpulan dan interpretasi data (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di GSJA Lumban Tonga-Tonga. Pemilihan lokasi didasarkan pada fokus penelitian mengenai pengalaman konkret pelayanan mimbar di gereja tersebut, terutama hubungan antara isi khotbah gembala sidang dengan kondisi dan kebutuhan

jemaat. Penelitian tidak diarahkan untuk melakukan generalisasi terhadap seluruh gereja GSJA ataupun gereja Pentakostal lainnya, melainkan memahami secara kontekstual fenomena yang terjadi pada lokasi penelitian. Pembatasan tersebut konsisten dengan karakter penelitian kualitatif yang memberikan perhatian pada kedalaman informasi dan konteks tempat fenomena berlangsung. Informan penelitian terdiri atas empat orang, yaitu tiga penatua sebagai informan utama dan satu gembala sidang sebagai informan pendukung. Penempatan tiga penatua sebagai informan utama disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu pemahaman penatua mengenai ketidakrelevanan isi khotbah. Gembala sidang digunakan sebagai informan pendukung untuk memberikan informasi mengenai proses persiapan, penyusunan, dan penyampaian khotbah. Struktur informan tersebut harus dipertahankan dalam artikel karena merupakan desain faktual penelitian asli. Penatua dipilih karena keterlibatan mereka dalam pelayanan gereja memungkinkan mereka mengamati kehidupan jemaat sekaligus mengikuti pelayanan khotbah secara langsung.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data pendukung. Data primer diperoleh dari keterangan tiga penatua mengenai pengalaman mereka mendengarkan khotbah, kesesuaian tema dan isi dengan kebutuhan pendengar, keterpahaman bahasa, penerapan pesan, serta pengalaman mereka mengenai relevansi khotbah bagi kelompok jemaat yang berbeda. Keterangan gembala sidang digunakan untuk memperjelas proses di balik pelayanan mimbar, terutama persiapan materi, pengenalan terhadap kondisi jemaat, penyusunan khotbah, dan metode penyampaian. Dengan demikian, data dari gembala tidak ditempatkan untuk menggantikan perspektif penatua, tetapi digunakan untuk memperkaya pemahaman terhadap konteks pelayanan yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan agar fenomena tidak hanya dipahami berdasarkan satu jenis sumber data. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman dan pengalaman informan terhadap relevansi isi khotbah. Observasi diarahkan pada situasi pelayanan dan praktik penyampaian khotbah sehingga peneliti memperoleh gambaran mengenai fenomena dalam konteks aktualnya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Penggunaan ketiga teknik tersebut sesuai dengan rancangan penelitian asli yang secara eksplisit menyebut wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Wawancara difokuskan pada sejumlah aspek yang secara langsung berhubungan dengan tujuan penelitian, meliputi penguasaan materi khotbah, pengenalan terhadap pendengar, kesesuaian isi dengan kebutuhan jemaat, metode penyampaian, keterpahaman bahasa, dan penerapan pesan firman dalam kehidupan sehari-hari. Fokus tersebut mengikuti batasan penelitian asli. Pertanyaan wawancara diarahkan untuk memberikan kesempatan kepada informan menjelaskan pengalaman dan penilaiannya, sehingga data tidak berhenti pada pernyataan apakah khotbah relevan atau tidak relevan, tetapi dapat mengungkap bagian-bagian homiletis yang dianggap kuat maupun yang masih memerlukan perbaikan.

Interpretasi data menggunakan teori homiletika Arip Surpi Sitompul sebagai kerangka analisis utama. Analisis terutama diarahkan pada tiga prinsip, yaitu bahwa pengkhotbah perlu menguasai materi, menggunakan metode yang tepat dan relevan, serta mengenal *audience* atau pendengar (Sitompul, 2013). Ketiga prinsip tersebut memang menjadi kerangka teoritis utama penelitian. Data empiris tidak hanya dibandingkan dengan

konsep tersebut untuk menentukan ada atau tidaknya relevansi, tetapi digunakan untuk mengidentifikasi aspek homiletis yang relatif kuat serta aspek yang paling lemah berdasarkan pengalaman informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan empat informan, terdiri atas tiga penatua sebagai informan utama dan satu gembala sidang sebagai informan pendukung. Informan tersebut adalah Pdt. Musa Pardede sebagai gembala sidang berusia 60 tahun, Bentus Silitonga sebagai penatua/majelis berusia 54 tahun, Jultan Nababan sebagai penatua/majelis berusia 44 tahun, serta Tonggam Nababan sebagai penatua/majelis. Penempatan tiga penatua sebagai informan utama dimaksudkan untuk mempertahankan fokus penelitian pada pemahaman penatua, sedangkan gembala sidang memberikan data pendukung mengenai persiapan dan penyampaian khotbah.

Pemahaman terhadap Kondisi dan Kebutuhan Jemaat

Hasil wawancara menunjukkan bahwa gembala sidang telah melakukan upaya untuk mengenali keadaan jemaat. Pdt. Musa Pardede menjelaskan bahwa perhatian terhadap kondisi jemaat dilakukan antara lain melalui kunjungan, sehingga materi khotbah dapat dipertimbangkan berdasarkan kebutuhan yang ditemui dalam pelayanan. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa persoalan relevansi khotbah di GSJA Lumban Tonga-Tonga tidak dapat langsung dijelaskan sebagai ketiadaan perhatian gembala terhadap kondisi jemaat. Meskipun demikian, pengalaman tiga penatua menunjukkan bahwa kesesuaian khotbah tidak selalu dirasakan dengan cara yang sama. Bentus Silitonga, misalnya, mengemukakan bahwa tema tertentu terkadang lebih dekat dengan persoalan kelompok tertentu, seperti remaja, sehingga bagi kelompok lain terasa lebih jauh. Sebaliknya, Jultan Nababan memberikan pengalaman yang lebih positif karena khotbah sering dirasakan tepat ketika jemaat menghadapi kesusahan atau kesulitan. Tonggam Nababan juga memberikan penilaian positif dan menyatakan bahwa isi khotbah pada umumnya sesuai dengan kebutuhan yang dihadapinya. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa istilah ketidakrelevanan tidak dapat dipahami sebagai keadaan ketika seluruh jemaat menilai khotbah tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebaliknya, persoalannya terletak pada pemerataan relevansi. Materi tertentu dapat dirasakan sangat dekat dengan kehidupan satu kelompok, tetapi tidak menghasilkan tingkat keterhubungan yang sama bagi kelompok lainnya.

Penyusunan Isi Khotbah yang Kontekstual

Data penelitian memperlihatkan adanya hubungan antara pengenalan terhadap jemaat dan kemampuan menerjemahkan pengenalan tersebut menjadi isi khotbah. Gembala telah berupaya mengetahui kebutuhan jemaat melalui perhatian pastoral dan kunjungan, tetapi pengalaman penatua memperlihatkan bahwa hasil pengenalan tersebut belum selalu diterjemahkan menjadi pesan yang dapat menjangkau keragaman kelompok pendengar secara merata. Dalam kerangka Sitompul (2013), kondisi tersebut berkaitan dengan hubungan antara materi, metode, dan *audience*. Pengkhotbah tidak hanya

dituntut mengenal pendengar, tetapi juga menggunakan pengetahuan mengenai pendengar untuk menentukan bagaimana pesan dijelaskan dan diterapkan. Dengan demikian, pengenalan terhadap jemaat baru menghasilkan relevansi apabila informasi mengenai kehidupan pendengar masuk ke dalam proses penyusunan fokus, ilustrasi, penjelasan, dan penerapan khotbah. Temuan penelitian karena itu menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada ada atau tidak adanya usaha mengenal jemaat, tetapi pada transformasi hasil pengenalan tersebut menjadi konstruksi khotbah yang kontekstual. Hal ini menjelaskan mengapa satu khotbah dapat dianggap sangat sesuai oleh seorang penatua, sementara penatua lain melihat adanya tema yang terasa lebih dekat dengan kelompok tertentu.

Persiapan Khotbah oleh Gembala Sidang

Data dari gembala sidang menunjukkan bahwa proses persiapan khotbah dimulai dengan doa dan perhatian terhadap kebutuhan jemaat. Dalam teori homiletika Sitompul (2013), doa merupakan bagian penting dari persiapan diri seorang pengkhotbah. Persiapan materi selanjutnya meliputi pembacaan nas, observasi, analisis teks, perumusan ide, dan penafsiran teks. Namun, terdapat batas data yang perlu dipertahankan dalam artikel ini. Wawancara penelitian tidak menggali seluruh tahapan persiapan tersebut secara rinci. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dapat menyimpulkan bahwa seluruh prosedur homiletis tersebut telah atau belum dilakukan secara lengkap oleh gembala sidang. Kesimpulan yang didukung data adalah bahwa doa dan perhatian terhadap kebutuhan jemaat merupakan bagian dari persiapan yang dinyatakan oleh informan pendukung.

Kejelasan Bahasa dan Penyampaian Khotbah

Salah satu temuan penting penelitian adalah bahwa bahasa bukan aspek yang paling lemah. Berdasarkan pengalaman penatua yang terdokumentasi, bahasa khotbah pada umumnya dapat dipahami. Tonggam Nababan secara khusus menilai bahasa yang digunakan gembala mudah dipahami dan isi khotbah sangat jarang dirasakan tidak sesuai dengan kebutuhannya. Temuan tersebut penting karena mencegah penelitian mengambil kesimpulan terlalu luas bahwa ketidakrelevanan khotbah disebabkan oleh persoalan komunikasi verbal. Justru, data menunjukkan bahwa pesan secara linguistik relatif dapat dimengerti. Dengan demikian, keterpahaman bahasa dan relevansi praktis merupakan dua hal yang berbeda. Pendengar dapat memahami apa yang dikatakan pengkhotbah tetapi belum tentu langsung mengetahui bagaimana pesan tersebut harus diwujudkan dalam tindakan. Penggunaan pengalaman kehidupan sehari-hari juga ditemukan sebagai salah satu kekuatan pelayanan khotbah. Secara keseluruhan, hasil penelitian mengidentifikasi urutan kondisi sebagai berikut: bahasa relatif dapat dipahami; penggunaan pengalaman kehidupan menjadi kekuatan; kesesuaian isi bagi kelompok yang berbeda masih bervariasi; dan penerapan praktis menjadi bagian yang paling lemah.

Dampak Khotbah terhadap Pemahaman dan Penerapan Firman

Data penatua menunjukkan bahwa khotbah telah memberikan dampak rohani. Jultan Nababan, misalnya, mengemukakan pengalaman positif berupa perubahan, sukacita, dan

penguatan ketika menghadapi beban kehidupan. Tonggam Nababan juga menilai isi khotbah sesuai dengan kebutuhan hidupnya, baik ketika menghadapi masalah maupun ketika membutuhkan penguatan. Namun, pengalaman tersebut tidak seragam. Data Bentus Silitonga menunjukkan adanya jarak antara memahami pesan dan melaksanakan pesan. Isi khotbah dapat dimengerti, tetapi pelaksanaannya terkadang membutuhkan waktu. Berdasarkan keseluruhan data tiga penatua, aspek penerapan kemudian muncul sebagai bagian yang paling perlu diperkuat. Dengan demikian, hasil penelitian tidak mendukung kesimpulan bahwa khotbah gembala sidang secara keseluruhan tidak relevan. Temuan yang lebih tepat adalah bahwa relevansi telah dirasakan, tetapi belum selalu merata pada tingkat penerapan dan pada kelompok pendengar yang berbeda.

Relevansi Khotbah sebagai Hubungan antara Materi, Audience, dan Penerapan

Temuan penelitian dapat dipahami melalui kerangka homiletika Sitompul (2013), khususnya tiga tanggung jawab pengkhotbah, yaitu menguasai materi, menggunakan metode yang tepat dan relevan, serta mengenal *audience*. Ketiga unsur tersebut tidak berdiri sendiri. Penguasaan materi tanpa pengenalan terhadap pendengar dapat menghasilkan penjelasan yang benar secara konseptual tetapi jauh dari kehidupan jemaat. Sebaliknya, perhatian terhadap kebutuhan jemaat tanpa penguasaan materi dapat membuat khotbah kehilangan ketepatan terhadap teks. Metode berfungsi menjembatani kedua sisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan terhadap *audience* telah dilakukan melalui kunjungan dan perhatian terhadap kebutuhan jemaat. Bahasa juga relatif mudah dipahami. Karena itu, dua aspek tersebut tidak tepat ditempatkan sebagai sumber utama persoalan. Titik yang lebih lemah terdapat pada penerjemahan kebutuhan pendengar menjadi penerapan khotbah yang dapat menjangkau kelompok jemaat secara lebih merata.

Temuan ini memberikan nuansa penting terhadap konsep ketidakrelevanan. Khotbah dapat benar secara teologis, dipersiapkan dengan perhatian pastoral, dan disampaikan dengan bahasa yang dapat dimengerti, tetapi masih menyisakan persoalan relevansi apabila pendengar kesulitan menjawab pertanyaan: Apa hubungan pesan ini dengan keadaan saya dan apa yang perlu saya lakukan setelah mendengarnya?

Dari Mengenal Jemaat Menuju Khotbah yang Menjangkau Keragaman Jemaat

Pengenalan terhadap *audience* merupakan bagian penting dalam teori Sitompul (2013), karena bahasa, simbol, pengertian, dan cara penyampaian perlu memiliki hubungan dengan dunia pendengar. Data penelitian memperlihatkan bahwa gembala telah menunjukkan perhatian terhadap kondisi jemaat. Namun, temuan Bentus Silitonga bahwa tema tertentu dapat terasa lebih dekat kepada kelompok tertentu menunjukkan adanya tantangan pada tahap berikutnya: bagaimana satu pesan Alkitabiah dapat diterapkan kepada pendengar yang beragam tanpa mengubah kebenaran utama teks. Persoalan ini penting dalam gereja lokal karena *audience* bukan satu kelompok yang sepenuhnya homogen. Remaja, orang dewasa, dan lanjut usia dapat mendengarkan teks yang sama tetapi membawa pengalaman, persoalan, serta pertanyaan yang berbeda. Karena itu, relevansi tidak mengharuskan pengkhotbah membuat pesan yang berbeda

secara teologis bagi setiap kelompok. Yang dibutuhkan adalah kemampuan mengembangkan penerapan yang memiliki beberapa titik masuk sehingga kebenaran utama teks dapat dikenali hubungannya dengan kehidupan pendengar yang berbeda.

Temuan penelitian bahkan menegaskan bahwa penerapan dapat diarahkan kepada kelompok usia atau situasi yang berbeda tanpa mengubah kebenaran utama teks. Dengan demikian, kontekstualisasi dalam khotbah bukan berarti menyesuaikan firman dengan selera pendengar, tetapi menjelaskan konsekuensi praktis kebenaran yang sama bagi kondisi pendengar yang berbeda.

Keterpahaman Belum Identik dengan Keterterapan

Salah satu kontribusi analitis yang paling penting dari temuan penelitian ini adalah pembedaan antara khotbah yang dapat dipahami dan khotbah yang dapat diterapkan. Data tiga penatua menunjukkan bahwa bahasa pada umumnya dapat dipahami. Penggunaan pengalaman kehidupan sehari-hari juga dinilai menjadi kekuatan. Namun, penerapan tetap muncul sebagai aspek yang paling lemah. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi homiletis memiliki setidaknya dua tingkat. Tingkat pertama adalah pemahaman, yaitu ketika pendengar mengetahui apa yang sedang dikatakan. Tingkat kedua adalah penerapan, yaitu ketika pendengar dapat menghubungkan pesan dengan kondisi kehidupannya dan mengetahui tindakan yang dapat dilakukan. Penelitian ini menemukan bahwa hambatan yang lebih menonjol berada pada tingkat kedua.

Temuan ini dapat dibaca bersama penelitian Salong dan Ronda (2012) mengenai khotbah komunikatif. Mereka menempatkan komunikasi khotbah dalam relasi antara pesan, komunikator, komunikan, cara penyampaian, hasil, dan *feedback*. Dalam kerangka tersebut, efektivitas komunikasi tidak selesai pada saat pesan disampaikan; respons pendengar menjadi bagian penting untuk melihat apakah tujuan komunikasi tercapai. Pada penelitian GSJA Lumban Tonga-Tonga, respons penatua menunjukkan bahwa pesan umumnya dapat dipahami, tetapi transformasi pesan menjadi tindakan belum selalu berlangsung dengan tingkat yang sama.

Penerapan sebagai Aspek Homiletis yang Paling Perlu Diperkuat

Jika seluruh temuan dibaca secara terpadu, penerapan praktis merupakan aspek homiletis yang paling lemah berdasarkan data yang tersedia. Kesimpulan ini bukan dibangun dari satu pernyataan informan, tetapi dari pola yang muncul pada pengalaman tiga penatua. Sebagian khotbah dinilai sangat sesuai dengan kebutuhan; sebagian tema dirasakan lebih dekat dengan kelompok tertentu; dan dalam beberapa keadaan pesan dapat dimengerti tetapi pelaksanaannya membutuhkan waktu. Karena itu, prioritas perbaikan bukan sekadar menyederhanakan bahasa. Bahasa yang relatif dapat dipahami justru perlu dipertahankan. Prioritasnya adalah mengembangkan gagasan utama yang jelas, alur yang sistematis, dan penerapan konkret yang dapat dijangkau kelompok jemaat yang berbeda. Dalam kerangka Sitompul (2013), metode menjadi jembatan antara berita, pesan, dan pendengar. Efektivitas komunikasi karena itu perlu diarahkan pada kemampuan membawa pendengar dari tahap memahami pesan menuju tahap melihat

kemungkinan tindakan. Naskah penelitian menegaskan pentingnya menyatakan tujuan khotbah secara jelas, menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan, dan menutup penjelasan dengan arahan penerapan yang dapat dilakukan.

Dengan demikian, aplikasi bukan sekadar tambahan singkat pada bagian akhir khotbah. Penerapan merupakan titik pertemuan antara eksposisi teks dan kehidupan jemaat. Khotbah yang kuat pada penjelasan tetapi lemah pada penerapan dapat membuat jemaat memahami apa yang benar tanpa memperoleh bantuan yang memadai untuk melihat bagaimana kebenaran tersebut dihidupi.

Relevansi Tidak Menggantikan Kristosentrisitas Khotbah

Peningkatan relevansi juga perlu ditempatkan dalam batas teologis yang jelas. Orientasi kepada kebutuhan jemaat tidak berarti kebutuhan pendengar menjadi sumber utama pesan khotbah. Mudak et al. (2024) mengingatkan pentingnya mempertahankan khotbah Kristosentris di tengah kecenderungan pemberitaan yang terlalu berorientasi pada kebutuhan manusia. Karena itu, temuan penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai kebutuhan memperbaiki jembatan antara kebenaran firman dan kehidupan pendengar, bukan mengubah pusat khotbah dari firman kepada kebutuhan manusia. Dengan kata lain, *audience* membantu pengkhotbah menentukan bagaimana pesan perlu dijelaskan dan diterapkan, tetapi tidak menentukan kebenaran apa yang harus menggantikan pesan teks. Prinsip ini penting karena relevansi homiletis yang sehat membutuhkan dua kesetiaan sekaligus: kesetiaan terhadap pesan Alkitab dan kesungguhan memahami manusia yang menerima pesan tersebut.

Implikasi bagi Pelayanan Khotbah

Temuan penelitian menghasilkan implikasi praktis yang cukup spesifik. Pertama, pengenalan terhadap jemaat melalui kunjungan dan perhatian pastoral perlu dipertahankan, tetapi informasi yang diperoleh perlu lebih sengaja digunakan pada tahap penyusunan khotbah. Kedua, bahasa yang secara umum telah dapat dipahami tidak memerlukan perubahan radikal; istilah teologis yang digunakan cukup dijelaskan secara sederhana. Ketiga, struktur khotbah perlu memiliki gagasan utama dan arah pembahasan yang mudah diikuti. Keempat, penerapan perlu dibuat konkret serta mempertimbangkan kelompok pendengar yang berbeda. Naskah asli juga menekankan bahwa penyampaian yang menarik saja tidak cukup; pengkhotbah perlu menyatakan secara tegas apa yang harus dipahami dan tindakan apa yang dapat dilakukan jemaat setelah mendengar firman. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakrelevanan isi khotbah di GSJA Lumban Tonga-Tonga bukanlah persoalan ketidakbenaran firman Tuhan dan bukan pula kondisi bahwa seluruh khotbah tidak relevan. Bahasa khotbah pada umumnya dapat dipahami, pengalaman kehidupan sehari-hari telah digunakan, dan perhatian pastoral terhadap kebutuhan jemaat telah dilakukan. Persoalan yang lebih nyata terdapat pada konsistensi hubungan antara materi, keragaman *audience*, dan penerapan.

Karena itu, temuan utama penelitian dapat dirumuskan secara lebih tajam: tantangan homiletis di GSJA Lumban Tonga-Tonga bukan terutama membuat jemaat memahami apa yang dikhotbahkan, melainkan memastikan bahwa pesan yang telah dipahami dapat dikenali relevansinya secara lebih merata dan diterjemahkan menjadi tindakan konkret oleh kelompok pendengar yang beragam. Temuan inilah yang membedakan ketidakrelevanan sebagai persoalan komunikasi dan penerapan dari anggapan yang lebih luas bahwa khotbah atau firman Tuhan itu sendiri tidak relevan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman penatua mengenai ketidakrelevanan isi khotbah gembala sidang di GSJA Lumban Tonga-Tonga tidak mengarah pada anggapan bahwa seluruh khotbah tidak relevan ataupun bahwa firman Tuhan kehilangan kebenaran dan relevansinya. Ketidakrelevanan dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai kondisi ketika isi khotbah belum selalu terhubung secara merata dengan kebutuhan kelompok pendengar dan belum selalu menghasilkan arah penerapan yang mudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian terhadap tiga penatua sebagai informan utama dan satu gembala sidang sebagai informan pendukung menunjukkan bahwa terdapat sejumlah kekuatan dalam pelayanan khotbah. Bahasa yang digunakan gembala pada umumnya dapat dipahami oleh penatua. Penggunaan pengalaman kehidupan sehari-hari serta perhatian pastoral terhadap kebutuhan jemaat juga menjadi aspek positif. Gembala telah berupaya mengenali kondisi jemaat melalui kunjungan dan perhatian terhadap kebutuhan mereka. Dengan demikian, persoalan utama yang ditemukan bukan terletak pada ketiadaan perhatian terhadap jemaat ataupun pada ketidakjelasan bahasa khotbah. Perbedaan pengalaman mulai terlihat pada kesesuaian isi khotbah dengan keragaman kelompok pendengar. Tema tertentu dapat dirasakan dekat dengan kebutuhan satu kelompok, tetapi relatif jauh bagi kelompok lainnya. Pada sisi lain, terdapat penatua yang merasakan bahwa khotbah sering kali tepat dengan kebutuhan ketika menghadapi kesulitan dan persoalan kehidupan. Perbedaan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa relevansi khotbah sebenarnya telah dirasakan oleh jemaat, tetapi tingkat relevansinya belum selalu merata.

Temuan yang paling menonjol terletak pada aspek penerapan. Isi khotbah dapat dipahami, tetapi pemahaman tersebut belum selalu segera berubah menjadi tindakan konkret. Karena itu, aspek yang paling perlu diperkuat bukan terutama bahasa khotbah, melainkan kemampuan menerjemahkan pesan firman ke dalam penerapan yang jelas, konkret, dan dapat dijangkau oleh kelompok jemaat yang berbeda. Secara berurutan, penelitian menemukan bahwa bahasa relatif dapat dipahami, penggunaan pengalaman kehidupan menjadi kekuatan, kesesuaian isi bagi kelompok yang berbeda masih bervariasi, sedangkan penerapan praktis merupakan bagian yang paling lemah. Temuan tersebut sejalan dengan kerangka homiletika, yang menempatkan penguasaan materi, penggunaan metode yang tepat dan relevan, serta pengenalan terhadap *audience* sebagai unsur penting pelayanan khotbah. Pengenalan terhadap pendengar tidak berhenti pada mengetahui kondisi jemaat, tetapi perlu diterjemahkan ke dalam pemilihan fokus materi, penyusunan alur, penggunaan ilustrasi, dan penerapan yang sesuai dengan realitas kehidupan pendengar. Dalam konteks GSJA Lumban Tonga-Tonga, hubungan antara materi, *audience*, metode, dan penerapan inilah yang masih perlu diperkuat.

Dengan demikian, peningkatan relevansi khotbah tidak menuntut perubahan terhadap kebenaran utama teks Alkitab, melainkan peningkatan kemampuan homiletis untuk menjembatani kebenaran firman dengan kehidupan pendengar. Khotbah perlu memiliki gagasan utama yang jelas, struktur yang sistematis, bahasa yang mudah dipahami, contoh yang dekat dengan kehidupan, serta langkah penerapan yang konkret bagi remaja, orang dewasa, maupun lanjut usia. Pendekatan tersebut memungkinkan pesan yang sama tetap setia kepada teks Alkitab sekaligus memiliki titik penerapan bagi keragaman kehidupan jemaat. Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa persoalan utama yang ditemukan bukan terletak pada pribadi gembala sidang, melainkan pada konsistensi hubungan antara materi khotbah, keragaman pendengar, dan penerapan pesan. Prioritas pengembangan pelayanan khotbah adalah membawa firman dari tahap didengar dan dipahami menuju tahap dapat diterapkan dan dihidupi. Kesimpulan ini terbatas pada konteks GSJA Lumban Tonga-Tonga dan tidak dimaksudkan untuk menilai seluruh khotbah gembala sidang maupun digeneralisasikan kepada gereja-gereja lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hartono, H. (2022). Kajian teoretik penelitian khotbah. *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*.
- Mudak, S., Manafe, F. S., Butar-Butar, G. C. E., & Talan, Y. M. (2024). Khotbah Kristosentris: Implikasi Kisah Para Rasul 2:14–40 bagi pengkhotbah masa kini. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6(2), 192–205. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.224>
- Salong, Y., & Ronda, D. (2012). Analisis peran teori komunikasi untuk mencapai tujuan khotbah yang komunikatif di Gereja KIBAID Klasik Makassar. *Jurnal Jaffray*, 10(1), 174–201. <https://doi.org/10.25278/jj71.v10i1.70>
- Sitompul, A. S. (2013). *Homiletika: Landasan teologis, langkah praktis dan pelaksanaan teknis berkhotbah, disertai dengan contoh-contohnya*. CV Mitra Medan.